DOI: https://doi.org/10.24090/jk.v10i2.8209 e-ISSN 2598-4845; p-ISSN 2355-018X

JK 10 (2) (2022) 325-344

JURNAL KEPENDIDIKAN

https://jurnalkependidikan.uinsaizu.ac.id

Jurnal Kependidikan is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International Lisence

Kekerasan dalam Pendidikan di Sekolah: Bentuk, Sebab, Dampak, dan Solusi

Awaliya Nur Fadhilah[1]*, Munjin[2]

[1,2]UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto, Indonesia

Korespondensi: awaliyaleptopdell@gmail.com

Abstract

Violence should not occur in any field, especially in education. The meaning of violence in education is a punishment that is felt by students so that students feel pain, either physical pain, or psychological pain. Whereas the essence of giving educational punishment is so that students become aware of their wrong behavior and commit not to repeat these mistakes. This study aims to find out the forms of violence in education, the causes of violence in education, the impact of violence in education, and the right solution for violence in education in schools. The research method used is systematic review. Systematic review is a research method that summarizes the results of research to provide more comprehensive and balanced facts. The results of the research conducted are that violence in education still occurs today and can take place regardless of the location of the incident, the time of the incident and the perpetrator of violence.

Keywords *violence in education; peace education; islamic education*

Abstrak

Kekerasan tidak boleh terjadi dalam bidang apapun terutama dalam bidang pendidikan. Makna dari kekerasan dalam pendidikan adalah sebuah hukuman yang terasa bagi siswa sehingga siswa merasakan sakit, baik sakit secara fisik, ataupun sakit secara psikologis. Padahal inti dari pemberian hukuman yang mendidik adalah supaya timbul kesadaran siswa terhadap perilakunya yang salah dan berkomitmen tidak mengulangi kesalahan tersebut. Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengatahui bentuk kekerasan dalam pendidikan, penyebab kekerasan dalam pendidikan terjadi, dampak terjadinya kekerasan dalam pendidikan, dan solusi yang tepat untuk tindakan kekerasan dalam pendidikan di sekolah. Metode penelitian yang digunakan yaitu systematic review. Systematic review merupakan metode penelitian yang merangkum hasil dari penelitian untuk menyikan fakta yang lebih komprehensif dan berimbang. Hasil penelitian yang dilakukan adalah kekerasan dalam pendidikan masih terjadi hingga saat ini dan dapat berlangsung tanpa melihat lokasi kejadian, waktu kejadian dan pelaku kekerasan.

Kata Kunci kekerasan dalam pendidikan; pendidikan perdamaian; pendidikan islam

A. PENDAHULUAN

Tindak kekerasan sering terjadi ketika aturan ditegakkan selama kegiatan pembelajaran. Kekerasan fisik, kekerasan simbolik dan kekerasan verbal sering terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Peristiwa kekerasan dapat berlangsung tanpa melihat lokasi kejadian, waktu kejadian dan pelaku kekerasan (Diyah & Imron, 2016). Seperti kasus perundungan siswa di MTS Negeri 1 Kotamobagu. Perundungan ini dilakukan oleh teman sekolah dan dilakukan saat korban kekerasan hendak melaksanakan shalat Zuhur. Selain kekerasan antara teman sekolah, terdapat contoh kekerasan yang berasal dai guru kepada siswa. Seperti yang dilakukan oleh seorang guru di SMP Negeri 49 di Surabaya yang dengan tega melakukan kekerasan pada siswanya saat pembelajaran dilakukan. Selanjutnya, seorang siswa juga dapat melakukan kekerasan terhadap guru nya. Seperti yang terjadi kepada salah satu guru SMK swasta yang berlokasi di Kota Kendal Jawa Tengah. Sejumlah siswa laki-laki menerjang guru laki-laki dengan menggunakan tangan dan kaki miliknya.

Kekerasan dalam pendidikan atau disebut dengan perundungan sering kali didefinisikan sebagai penyalahgunaan kekuasaan secara sistematis oleh teman sebaya. Hal ini diakui secara global sebagai masalah yang kompleks dan serius (Menesini & Salmivalli, 2017). Kekerasan dalam pendidikan disebabkan oleh beberapa hal. Pertama, sebagai bentuk hukuman kepada siswa yang tidak memperhatikan saat pelajaran atau melanggar peraturan. Bentuk hukuman berupa kekerasan fisik yang digunakan oleh guru meliputi mencubit, memukul, dan juga Guru menggunakan kalimat kasar ketika memberi hukuman kepada siswa (Diyah & Imron, 2016). Kedua, sebagai bentuk fenomena kenakalan remaja saat ini. Perilaku siswa yang sukar diatur, susah diatur, keras kepala, sulit dikenali, merokok, dan tidak menyelesaikan tugas, dan melakukan bullying (Permana, 2020). Ketiga, disebabkan oleh faktor berikut seperti, suasana belajar mengajar, keluarga dan lingkungan (Siregar, 2013). Oleh karena itu, kekerasan dalam pendidikan harus diatasi dan dicari solusinya karena dapat memberikan dampak negatif.

Tujuan penulisan ini adalah untuk mengatahui bentuk kekerasan dalam pendidikan, penyebab kekerasan dalam pendidikan terjadi, dampak terjadinya kekerasan dalam pendidikan, dan solusi yang tepat untuk tindakan kekerasan dalam pendidikan di sekolah.

Tulisan ini didasarkan pada argumentasi bahwa tindakan kekerasan dalam pendidikan harusnya tidak pernah terjadi. Karena bagaimanapun tindakan kekerasan tidak bisa memberikan hasil yang positif apalagi dalam konteks pendidikan di

sekolah. Maka dari itu dalam pendidikan diperlukan pembelajaran yang damai dan meminimalisir terjadinya kekerasan didalam nya. Arah penelitian dalam tulisan ini diawali dengan tinjauan literatur mengenai bentuk dan jenis kekerasan dalam pendidikan, kemudian sebab terjadinya kekerasan dalam pendidikan, dampak serta solusi terjadinya kekerasan dalam pendidikan. Penelitian ini dapat membantu mengidentifikasi bentuk, jenis, sebab, dan dampak kekerasan yang mungkin terjadi pada siswa dan memberikan wawasan tentang bagaimana kekerasan dapat dihindari atau dikurangi.

B. METODE

Metode penelitian yang digunakan yaitu *systematic review*. *Systematic review* merupakan metode penelitian yang merangkum hasil dari penelitian untuk menyikan fakta yang lebih komprehensif dan berimbang (Siswanto, 2010). Desain penelitian ini adalah studi dokumen atau teks. Sumber data diperoleh menggunakan sumber data teks. Sumber data primer diambil dari jurnal karya Halimatus Sa'diyah dengan judul "Kekerasan dalam Pendidikan: Sejarah, Perkembangan dan Solusi", jurnal karya Tamsil Muis dkk dengan judul "Bentuk, Penyebab, dan Dampak dari Tindak Kekerasan Guru Terhadap Siswa dalam Interaksi Belajar Mengajar dari Perspektif Siswa di SMPN Kota Surabaya: Sebuah Survey", jurnal karya Ahmad Nurcholish dengan judul "Islam dan Pendidikan Perdamaian", dan jurnal karya Rubini dengan judul "Pendidikan Anti Kekerasan dalam Al-Qur`an". Sumber data sekunder didapatkan dari artikel dan jurnal yang terkait dengan kekerasan dalam pendidikan. Penelitian ini dilakukan dengan membaca, menelaah serta menganalisis berbagai literature yang ada, berupa buku, artikel dan jurnal. Analisis data penelitian ini adalah analisis deskriptif. Setelah data diperoleh, kemudian di telaah dan di analisis secara deskriptif.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Kekerasan dalam Pendidikan dari Masa ke Masa

   Sejak sebelum penjajahan, kekerasan di Indonesia sudah pernah terjadi. Menurut Pires, masyarakat Indonesia memiliki kemampuan untuk melakukan kekerasan. Sedangkan menurut Raffles, masyarakat Indonesia melakukan kekerasan karena penindasan dari pemerintah Belanda. Ketika pemerintahan Orde Baru banyak terjadi kekerasan salah satunya akibat dari G30SPKI (Sa'diyah, 2021).

   Semangat kebangsaan bangsa Indonesia dalam pendidikan di mulai saat Presiden Soekarno memimpin. Dan di ikuti dengan pendidikan karakter. Yang pada mulanya sangat intelektual pada masa penjajahan berubah menjadi pendidikan karakter, hal ini dapat menjadikan masyarakat Indonesia mempunyai keyakinan atas kemampuan yang dimiliki, memiliki semangat, gagasan dan

sikap berani. Seperti yang diinstruksikan Hajar Devantara, seruan untuk penghapusan sistem pendidikan kolonial dan patriotisme diprioritaskan (Sa'diyah, 2021).

Disaat yang bersamaan, pendidik mencoba menghapus pendidikan masa penjajahan dengan pendidikan yang nasionasilme. Meskipun pendidikan masa penjajahan tidak dapat terhapus secara tuntas. Contohnya adalah adanya hukuman apabila peserta didik tidak mematuhi peraturan yang ada di sekolah. Seperti berjalan di lapangan, berteriak bahkan memukul. Terlalu banyak melakukan aktivitas fisik mengakibatkan peserta didik mudah lelah dan berakhir pingsan. Peserta didik yang memiliki keterbatasan fisik juga mengalami kekerasan. Seperti mendapatkan cibiran bahkan bully dari teman-teman nya. Hal ini yang membuat penyandang disabilitas enggan menemukan kemampuannya. Nampaknya selama ini penyandang disabilitas dijadikan objek kekerasan (Sa'diyah, 2021).

Pada pemerintahan Orde Baru semua keputusan beradasarkan pandangan orang yang berkuasa. Termasuk lembaga pendidikan yang merupakan tempat untuk mencari ilmu. Struktur pendidikan didirikan dengan terpusat sehingga keputusan dari pemerintah hingga ke daerah berlangsung dengan stabil. Saat kegiatan belajar mengajar di sekolah, peserta didik hanya mengikuti arahan dari pendidik di kelas. Dan tidak mampu mengajukan penolakan atas perintah pendidik, justru sangat berkenan atas perintah pendidik. Begitupun saat melakukan kesalahan, mereka dihukum karena mereka belajar dari kesalahan mereka. Misalnya, jika guru memerintahkan pendidik untuk merapikan kelas sebagai bentuk hukuman karena tidak mematuhi peraturan, maka peserta didik anak menerimanya sebagai wujud pengakuan kesalahan karena mengabaikan pekerjaan rumah. Demikian pula, guru menjatuhkan hukuman pada siswa karena mereka bermaksud menanamkan disiplin dan tanggung jawab di antara siswa (Sa'diyah, 2021).

Kekerasan di lembaga pendidikan mulai berkurang saat Indonesia mulai mengalami reformasi. Di awali dengan bebas mengutarakan pendapat, struktur pendidikan juga menjadi terdesentralisasi, dan pemerintah daerah dapat berpartisipasi dalam pembentukan kebijakan pendidikan. Demikian pula, guru sebagai pendidik dalam pembelajaran sudah berjalan dengan eklusif. Pendidik menggunakan metode diskusi sebagai metode pengajaran sebagai pengganti metode hafalan dan ceramah. Bahkan untuk mengatasi peserta didik yang tidak disiplin maka pendidik sudah tidak lagi menggunakan hukuman berupa kekerasan fisik namun hukuman dalam konteks pendidikan (Sa'diyah, 2021).

Akan tetapi, saat ini pendidik yang melakukan kekerasan kepada peserta didik bukan untuk mengubah sikap buruk siswa, tetapi juga untuk melampiaskan

hawa nafsu guru. Peristiwa kekerasan yang terjadi jelas menunjukkan kemungkinan kekerasan yang dapat dilakukan oleh siapapun dan siapapun bisa menjadi korban kekerasan. Menggunakan kekerasan dengan berbagai pertimbangan sudah dilarang dalam pelaksanaan pendidikan. Karena untuk mendapatkan target yang di inginkan tidak efektif apabila menggunakan kekerasan. Menggunakan kekuatan sebenarnya dapat menjadi kontraproduktif karena mengalahkan tujuan pelatihan. Jadi jika kekerasan tetap berlangsung dalam pelaksanaan pendidikan, maka dapat mengabutkan tujuan lembaga pendidikan di dirikan (Sa'diyah, 2021).

2. Bentuk Kekerasan dalam Pendidikan

Seperti yang terkandung di dalam Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 mengenai perlindungan anak. Sekolah harusnya dapat menjadi tempat belajar yang aman dari kekerasan. Anak yang bersekolah dilindungi dari kekerasan (Lohy & Pribadi, 2021). Ada tiga kriteria yang relevan untuk mendefinisikan perilaku agresif sebagai perundungan yaitu pengulangan, kesengajaan, dan ketidakseimbangan kekuatan (Menesini & Salmivalli, 2017).

Ada beberapa bentuk kekerasan dalam dunia pendidikan, antara lain:

a. Kekerasan yang dilakukan oleh kakak kelas di Lingkungan Pendidikan

Penyebab kakak kelas melakukan kekerasan lantaran kurangnya pengawasan keluarga, sekolah, dan lingkungan sekitar. Tiga bentuk lingkungan pendidikan mempengaruhi banyak untuk perilaku orang muda. Pendidikan karakter yang diperoleh oleh peserta didik dapat menjadikan peserta didik memahami kapasitas masing-masing. Oleh karena itu, kontrol sosial akan memiliki dampak yang signifikan terhadap pengendalian perilaku remaja yang terlibat dalam kekerasan barang antik di lembaga pendidikan (Lohy & Pribadi, 2021).

b. Kekerasan Simbolik dalam Pendidikan

Sebagai seorang pendidik, guru harus melindungi peserta didiknya, membuat mereka merasa aman, tidak boleh kasar ketika menegur, mengancam, memaksa, mengintimidasi atau hanya membungkam mereka atau mencegah mereka berpendapat. Namun pada kenyataannya dalam menjalankan profesinya sebagai pendidik di sekolah sering kali memiliki kuasa atas segalanya dan terkadang menunjukkan dirinya lebih unggul dari peserta didiknya. Situasi ini menunjukkan bahwa pendidik merupakan seseorang yang mendominasi saat menentukan baik buruknya perilaku peserta didik. Di sini terungkap kekerasan dalam hubungan guru-peserta didik, seperti pemukulan, cubitan, jika mereka tidak terima dan mematuhi pendidik. Biasanya para guru melakukan semua ini dengan kedok pendidikan dan terkadang mereka tidak menyadari bahwa ini adalah

kekerasan terhadap peserta didik. Hal ini menyebabkan perasaan sedih, kesal, marah, tetapi tidak mampu membela. Dan itu merupakan bentuk kekerasan simbolik yang terjadi antara guru dan peserta didik (Apriyansyah, 2021).

Kekerasan simbolik dari aspek bentuknya yaitu ancaman, peritah, hinaan, umpatan. Dari aspek strategi yaitu marah, memberikan pertanyaan yang sulit. Dari aspek fungsi yaitu memaksa peserta didik menuruti keinginan, menguasai kelas tanpa melibatkan siswa (Fachruddin, 2018). Kekerasan simbolik berlangsung perlahan tapi pasti, kelas tidak tahu bahwa mereka adalah sasaran kekerasan dan tidak memberikan perlawanan (Suharyo, 2012).

Kekerasan simbolik bahkan terjadi di Sekolah Luar Biasa atau SLB. Kekerasan simbolik terjadi ketika peserta didik tantrum, tidak mengikuti aturan sekolah, dan tidak mengikuti pelajaran dengan baik. Akibatnya peserta didik menunjukkan bahwa mereka tidak nyaman dengan guru (Apriliana & Listyani, 2021).

Untuk menghalau terjadinya kekerasan simbolik, maka pendidik dapat melakukan beberapa hal yaitu *pertama*, guru bersikap sebagai pembimbing atau pengarah dikelas bukan sebagai penguasa kelas. *Kedua*, guru bersuara ramah. *Ketiga*, guru menggunakan kalimat nasihat dan ajakan bukan memerintah. *Keempat*, mengurangi hal yang dapat menekan emosional siswa. *Kelima*, memberikan motivasi yang dapat memberikan stimulasi kepada peserta didik bukan menekan yang berakhir paksaan. *Keenam*, menjauhi sikap menguasai peserta didik dengan tidak mengeluarkan kata-kata tercela namun menggunakan kata-kata yang dapat membangun kepercayaan diri peserta didik. *Ketujuh*, guru tidak mencari-cari kesalahan peserta didik namun memuji prestasi siswa. *Kedelapan*, melibatkan peserta didik dalam menentukan sesuatu (Apriyansyah, 2021).

c. Kekerasan saat Kegiatan Belajar Mengajar

Menggunakan panggilan yang tidak baik, memukul, mengancam merupakan tipe kekerasan yang kerapkali terjadi. Tindak kekerasan guru terhadap peserta didik dianggap wajar oleh guru. Kerana peserta didik sekarang sulit untuk mengatur dan disiplin sehingga memerlukan tindakan tersebut untuk membuat peserta didik jera. Dan guru beranggapan bahwa peserta didik tidak tersakiti oleh tindakan mereka dan di masa depan peserta didik dapat merasakan manfaat dari tindakan ini. Kekerasan pada siswa dipicu oleh dua faktor. *Pertama*, faktor internal yaitu model mengajar yang dipilih oleh guru dan karena guru mudah emosi. *Kedua*, faktor eksternal yaitu sikap peserta didik yang tidak memperhatikan saat pelajaran, berisik,

melanggar peraturan dan mengganggu peserta didik lain (Muis, 2017). Sekolah membutuhkan pengarahan untuk guru agar mengikuti pelatihan mengenai proses pembelajaran non-kekerasan (Muis, 2017).

d. Kekerasan dalam Pendidikan Terhadap Guru

Kekerasan dalam pendidikan tidak hanya dialami oleh peserta didik saja. Namun, guru sebagai pendidik juga mengalami kekerasan yang berasal dari peserta didik nya sendiri. Kekerasan yang paling umum dihadapi oleh guru adalah bullying, pelecehan dan pembunuhan. Untuk menghina meskipun tidak secara fisik, sering kali menyertakan serangan non fisik (Fuad et al., 2020).

Aparat birokrasi, orang tua peserta didik dan peserta didik dapat melakukan kekerasan kepada guru. Seperti melakukan kekerasa dalam bentuk lisan. Untuk menghindari hal tersebut maka peraturan pemerintah diharapkan dapat melindung guru dari kekerasan yang dapat menimpa dirinya (Fuad et al., 2020).

Menurut Saihu dan Taufiq, penyebab terjadinya kekerasan atau kejahatan terhadap guru dan tenaga kependidikan lainnya antara lain yaitu *pertama*, pemahaman terhadap UU Perlindungan Anak masih belum lengkap, yang secara mendasar mengatur anak dan keberadaan mereka yang wajib dilindungi. *Kedua*, ada kesalahpahaman antara orang tua dan kebijakan guru atas kekerasan yang terjadi disekolah. *Ketiga*, komunikasi yang kurang lengkap dan ketidaktahuan tentang cara dan metode pendidikan atau secara sewenang-wenang. *Keempat*, kegiatan pembelajaran belum optimal. Karena guru memiliki kegiatan lain di lingkungan sekolah, seperti tugas administrasi, serta di luar sekolah dalam bentuk partisipasi dalam kegiatan pendidikan. *Kelima*, ketidaktahuan orang tua tentang model pendidikan. Biasanya kejadian tersebut terjadi karena orang tua acuh terhadap pendidikan siswa dan tidak memahami peraturan sekolah (Laoh & Lololng, 2021).

Guru membutuhkan asas persamaan di depan hukum, asas perlindungan tenaga kerja dan perlindungan kebebasan pribadi yang menjadi dasar utama penuntutan pidana ketika kekerasan terhadap guru dilakukan oleh siswa, termasuk non-siswa. Maka perlu meninjau undang-undang tentang perlindungan guru sebagai profesi (Laoh & Lololng, 2021).

Secara umum, ada beberapa jenis kekerasan yang harus diakui dan seringkali tidak terpengaruh dalam dunia pendidikan, antara lain: (Siregar, 2013)

a. Kekerasan fisik. Karena jenis kekerasan fisik ini adalah kekerasan yang mudah untuk disaksikan oleh siapa saja. Pelecehan seksual juga termasuk ke dalam kekerasan fisik.
b. Kekerasan non fisik atau verbal. Kekerasan ini tidak meninggalkan bekas luka yang terlihat karena kekerasan ini menggunakan kata-kata dan jenis kekerasan ini bisa di definisi dalam pendengaran kita, contoh: makian, hinaan, pelabelan, hinaan didepan dari kelas dll.
c. Kekerasan mental/psikologis. Ini merupakan kekerasan yang paling berbahaya dibandingkan kekerasan yang lain. Karena tidak terlihat kecuali kita cukup terlatih untuk mengenali diri kita sendiri. Juga, sesuatu yang menyebabkan kekerasan mental tidak mudah untuk diperhatikan, karena seringkali kekerasan seperti itu tidak mengorbankan kejahatan, tetapi tindakan itu ditutupi oleh kebaikan. Sehingga orang yang melakukan kekerasan ini merasa mereka lakukan adalah hal yang baik dan tidak merasa bersalah. Kekerasan psikologis terjadi di dunia pendidikan hampir tanpa fakta bahwa jenis kekerasan ini masih ada. Minimnya pemahaman jenis kekerasan ini sungguh memprihatinkan, karena diketahui bahwa dampak kekerasan psikis hanya terjadi pada anak hingga anak yang lebih tua. Kekerasan psikologis dapat digambarkan secara sederhana dengan pikiran yang penuh dengan sinisme dan ancaman, isolasi, keheningan, dll.
d. Kekerasan defensif yang dilakukan dalam tindakan defensif, bukan agresi.
e. Kekerasan agresif untuk mendapatkan sesuatu, seperti untuk perampokan.

3. Sebab Kekerasan dalam Pendidikan

Kekerasan di bidang pendidikan merupakan akibat dari kondisi kerangka tertentu, baik faktor internal maupun eksternal, dan tidak muncul dengan sendirinya, tetapi merupakan akibat dari suatu peristiwa (Mansir, 2021).

Kekerasan dan sebab terjadinya kekerasan di sebabkan oleh beberapa aspek, yaitu *pertama*, mutu pendidikan yang buruk. *Kedua*, siaran televisi yang tidak mendidik dan lingkungan di sekitar yang buruk. *Ketiga*, keadaan keuangan pelaku kekerasan yang buruk. Seseorang yang secara sosial dan ekonomi kurang beruntung memiliki kecenderungan alami untuk melakukan kejahatan kekerasan (Mansir, 2021).

Penyebab siswa melakukan kekerasan adalah karena siswa pernah menjadi korban kekerasan, menerima perlakuan kasar, mencari perhatian, pengaruh televisi dan berita negatif. Ingin membuat kesan, menutupi kekurangan dan ingin terkenal. Pelaku kekerasan juga ingin memperoleh pengakuan atas ego

nya, menggunakan untuk mengimbangi keraguan dirinya, yang dilakukan dengan perilaku yang terasa hebat dan dapat mengarah pada kejahatan. Penekanan pada perilaku penjahat ingin menunjukkan dan diakui oleh banyak orang (Mansir, 2021).

Kejahatan di kalangan siswa pada umumnya merupakan akibat dari tidak dapat mengendalikan dan mengatur tindakan naluri internal mereka. Oleh karena itu, mereka kurang memiliki kemampuan untuk mengendalikan emosinya, sehingga mudah bersikap buruk. Kualitas hidup dalam keluarga jelas mempengaruhi karakteristik mereka dalam pembentukan kepribadian remaja. Misalnya, broken home (Mansir, 2021).

Kekerasan dalam pendidikan juga disebabkan oleh beberapa hal seperti dibawah ini, yaitu:

a. Guru

Salah satu penyebab terjadinya kekerasan di sekolah adalah guru. Hal ini disebabkan oleh: (Siregar, 2013)

1) Tidak mengetahui cara yang efektif untuk memberikan motivasi atau dorongan kepada siswa;
2) Sebagian pemahaman siswa. Misalnya, ketika seorang siswa memecah, dia tidak hanya mengerjakannya, tetapi mencoba memahami apa didasarkan pada tindakan;
3) Adanya hambatan psikologis, oleh karena itu, guru lebih sensitif dan reaktif dalam memecahkan masalah;
4) Bayaknya tugas yang harus dilakukan oleh guru;
5) Mengutamakan faktor ketaatan dan kepatuhan kepada siswa dan hanya menggunakan metode ceramah saat kegiatan belajar mengajar;
6) Isi kurikulum mengabaikan kompetensi afektif, akibatnya suasana belajar menjadi membosankan, tidak serius, suasana yang tidak pantas di kelas, meskipun mereka harus melatih siswa yang sangat baik;
7) Tekanan ekonomi, pada gilirannya, dapat bermanifestasi dalam ciri-ciri pribadi yang tidak sehat, seperti rabun jauh, emosionalitas, gampang terpengaruh.

b. Kondisi PBM

Penyebab terjadinya kekerasan di sekolah selanjutnya adalah kondisi PMB. Hal ini disebabkan oleh: (Siregar, 2013)

1) Diasumsikan bahwa belajar masih menjadi beban dan menyebabkan stres pada siswa;

2) Tugas, pekerjaan rumah, norma tata tertib, memaksa siswa sehingga menganggap bahwa sekolah merupakan tempat yang buruk;
3) Siswa kewalahan terhadap pelajaran sehingga mereka tidak punya waktu untuk mencerna bagian-bagian seperti yang disyaratkan oleh kurikulum;
4) Siswa masih dianggap objek;
5) Untuk siswa masih sebagai tertindas, bodoh, sengsara;
6) Mengajari siswa dengan pemaksaan, misalnya diancam.

c. Siswa

Perilaku siswa yang tidak dapat dipisahkan dari dimensi mental dan pribadi, seperti: harga diri lemah, tidak pintar, tidak berguna, tidak berharga, kurang perhatian, rasa sakit, superioritas/inferioritas dikompensasikan dengan menekan titik lemah lainnya untuk membuat mereka merasa hebat (Siregar, 2013)

d. Keluarga

Penyebab terjadinya kekerasan di sekolah selanjutnya adalah keluarga. Hal ini disebabkan oleh: (Siregar, 2013)

1) Orang tua yang banyak memanjakan anaknya;
2) Orang tua emosional yang membuat siswa menganggap diri mereka tidak diinginkan, jelek, bodoh, salah, dll. Hal ini menyebabkan lebih banyak anak yang menarik diri dari masyarakat, pendiam, gelap, penakut;
3) Orang tua menderita masalah kesehatan mental kronis atau persisten;
4) Keluarga disfungsional;
5) Sering mengalami percecokan yang tiada hentinya. Akibatnya, anak kerap menghadapi masalah.

e. Lingkungan

Penyebab terjadinya kekerasan di sekolah selanjutnya adalah lingkungan. Hal ini disebabkan oleh lingkungan yang penuh kekerasan (Siregar, 2013)

4. Dampak Kekerasan dalam Pendidikan

Kekerasan pada siswa dapat berpengaruh kepada fisik, psikologi dan sosial siswa. (Siregar, 2013)

a. Fisik, dapat menyebabkan memar dan luka-luka;
b. Psikologi, menyebabkan stres, depresi, dan rendah diri. Dalam jangka panjang, kinerja dan perilaku dapat menurun;

c. Sosial, terdiri dari menghindari pergaulan karena takut, merasa terancam, tidak nyaman, pendiam, sulit komunikasi dengan guru dan teman, sulit untuk mempercayai orang lain dan mereka selanjutnya melepaskan diri dari pergaulan.

Jika kekerasan dianggap biasa, maka akan terjadi krisis sosial, krisis kemanusiaan, dan krisis spiritual (Siregar, 2013)

Kekerasan sangat bertentangan dengan prinsip-prinsip dasar kemanusiaan, seperti tidak menghargai perbedaan pendapat, kehidupan harmoni, kebebasan berbicara, menyelesaikan masalah secara damai, pemecahan masalah tanpa alternatif solusi, menjadi masa depan yang buruk bagi demokrasi, menghilangkan kesempatan komentar yang mengembangkan, menciptakan akibat buruk dari kekerasan yang berkelanjutan; menciptakan tragedi kemanusiaan lain (Siregar, 2013).

5. Solusi Kekerasan dalam Pendidikan

Kekerasan pada siswa harus segera diatasi, berikut solusi untuk mengatasi kekerasan kepada siswa, yaitu penerapan pendidikan remaja di sekolah, promosi/pengembangan pendidikan humaniora, sanksi yang ditentukan tergantung pada perilaku anak, memberikan bekal kepada guru terkait kekerasan, saran kepada siswa dan guru, dan tawarkan bantuan kepada korban kekerasan; orang tua dan keluarga tidak boleh asal dalam menentukan lembaga pendidikan yang akan menjadi lokasi anak menuntut ilmu, menjaga komunikasi antara guru dan orang tua siswa, gaya pengasuhan orang tua harus ditekankan pada pemberian dukungan bukan hukuman, menghindari acara televisi yang buruk, memberikan solusi yang terbaik, dan rujuk ke psikolog atau spesialis jika masalah menjadi lebih menyusahkan di rumah; apabila mengalami kekerasan siswa harus segera melaporkan kepada orang tua atau guru (Siregar, 2013).

Beberapa hal untuk menghentikan bullying, yaitu *pertama*, Hentikan. Kebanyakan pengganggu adalah ketika guru memasuki kelas atau seseorang menyuruh untuk berhenti. Jika anak-anak melihat atau menyaksikan peristiwa bullying, cukup untuk segera memberitahu orang dewasa. Dan guru harus mengajar siswa mereka untuk selalu membantu ketika berhadapan dengan anak yang keras kepala, kekerasan dan tidak marah karena terkadang agresi memperburuk situasi. *Kedua*, tidak cukup membantu korban dengan mengucapkan kata "hentikan" kepada para pelaku, kita dapat fokus pada untuk membantu korban bullying untuk bertahan hidup. Kita dapat menyembuhkan dengan mengundang untuk bermain dan melindungi. *Ketiga*, abaikan orang yang melakukan bullying. Jika tidak berani menolong, maka solusi terbaik adalah meninggalkan keduanya. Karena pelaku bullying malas melakukan tindakannya

saat tidak ada yang melihat, malas melakukan tindakan kasar apabila tidak ada orang yang melihat tindakannya. *Keempat*, pendidik dapat melatih siswa mereka untuk melaporkan kekerasan sosial, termasuk perilaku kasar kepada orang dewasa (Mansir, 2021).

Tingginya prevalensi perilaku diam saja menuntut program pencegahan yang dapat mencegah perundungan di sekolah di antara para pengamat dalam situasi perundungan dengan mendorong perilaku membela diri terlepas dari jenis kelamin korban perundungan, dan membantu para pengamat untuk membangun hubungan sosial yang dekat dengan korban atau/dan pelaku perundungan (Eijiu & Teketel, 2021). Oleh karena itu, para pemimpin sekolah harus membangun platform komunikasi bagi para siswa untuk secara bebas melaporkan kejadian yang mereka alami di dalam dan di luar kelas kepada para pemimpin sekolah, dan secara setara mendorong perilaku komunikasi yang konstan antara guru, pemimpin sekolah, siswa, dan orang tua untuk memahami kesulitan yang dialami siswa di tingkat ini (Okagbue, Wang, & Ezeachikulo, 2022).

Selain itu, terdapat beberapa solusi mengatasi kekerasan dalam pendidikan, yaitu:

a. Pendidikan Perdamaian

Pendidikan agama merupakan salah satu usaha mengurangi kekerasan di sekolah dengan gagasan etika, dimungkinkan untuk mengubah sikap dan perilaku pada anak dengan bantuan orang yang kompeten. Terdapat anak yang berakhlak baik atau mulia dan anak yang suka menolong sesama dimanapun mereka berada (Mansir, 2021).

Solusi Kekerasan dalam pendidikan dapat juga berupa menggunakan konteks perdamaian. Dalam konteks pendidikan, terjadinya kekerasan sangat tidak sesuai dengan pendidikan karakter yang ada. Oleh karena itu, sikap ini secara tidak langsung mempengaruhi pertimbangan untuk tindakan kekerasan. Dan oleh karena itu diperlukan jalan keluar (Sa'diyah, 2021).

Ada beberapa usaha untuk membangun empati dan kepercayaan diri siswa tanpa menggunakan kekerasan, di antaranya yaitu hubungan yang sempurna, saling terbuka, menghargai kesetaraan, pendidikan empati, kepercayaan satu dengan yang lain, cara-cara alternatif tindakan, tekad dan kesabaran. Hal ini dilakukan agar pendidikan Indonesia memiliki status yang lebih baik. Dan dengan memperbaiki model pendidikan maka dapat menghalangi praktik kekerasan di lembaga pendidikan dan menghalangi kemunduran pemikiran siswa (Sa'diyah, 2021).

Solusi lain adalah dengan menggunakan kegiatan membimbing yang dirancang untuk memenuhi kebutuhan psikologis dan spiritual. Pendidikan juga mengusulkan solusi tambahan untuk pencegahan kekerasan, yaitu menggunakan rancangan pendidikan yang modern yang dikenal dengan sebutan pendidikan perdamaian. Yang telah membantu untuk memecahkan masalah pendidikan yang ada, terutama masalah yang berkaitan dengan kekerasan. Dalam pendidikan perdamaian terdapat poin-poin kehidupan yang harus disadari oleh guru dan siswa di sekolah. Secara tidak langsung, melalui kesetaraan perspektif antara guru dan siswa, ikatan antara guru dan siswa dapat terjalin dengan baik sehingga dapat mencapai tujuan pendidikan yang di inginkan (Sa'diyah, 2021).

Poin-poin pendidikan perdamaian yaitu keyakinan moral, keagamaan, pemerintahan. Untuk medapatkan poin pendidikan perdamaian di atas maka di butuhkan peran dari sekolah. Karena sekolah dapat menjadi contoh kehidupan yang damai dan melalui sekolah, siswa juga dapat melihat perlunya membangun kehidupan tanpa kekerasan (Sa'diyah, 2021).

Pendidikan perdamaian bertujuan pada seluruh aspek baik itu prespektif kognitif atau praktik. Dan diharapkan siswa mampu menerapkan ide, pengetahuan, dan keterampilan kehidupan sehari-hari. Tiga pengetahuan yang harus dimiliki dalam pendidikan perdamaian yaitu *pertama*, pengetahuan mengenai kehidupan sosial, bernegara, lingkungan, pengakuan terhadap diri sendiri, kehidupan universal dan sebagainya. *Kedua*, cakap dalam kemampuan berkomunikasi, berkolaborasi, berempati, teliti, menengahi, bernegosiasi, dan kreatif. *Ketiga*, sikap berkaitan dengan kemampuan memahami kesadaran lingkungan, menghargai sesama, sikap toleran, partisipasi dalam kesetaraan gender, tanggung jawab dan solidaritas yang tinggi (Sa'diyah, 2021).

b. Pendidikan Islam atau Pendidikan Anti Kekerasan

Agama Islam menyerukan untuk selalu bersikap adil, berbuat baik, menghindari perbuatan buruk, pertengkaran dan kekerasan. Sehingga dalam kegiatan belajar mengajar guru perlu untuk mendidik nilai-nilai perdamaian dan perdamaian dengan menumbuhkan benih kasih sayang kepada siswa (Sa'diyah, 2021). Di dalam Al-Qur'an terdapat ayat yang menganjurkan pendidikan anti kekerasan yang terdapat di dalam surat Ali-`Imran ayat 159, surat Al-Fath ayat 29, surat Al-Ma`idah ayat 32, dan surat Al-Anbiya`ayat 107 (Rubini, 2018). Kekerasan dilarang keras dan jelas dalam Islam, dengan pengecualian dalam hal-hal yang bersifat pendidikan. Tapi hukuman dalam Islam masih tidak mengizinkan kekerasan. Kekerasan adalah usaha terakhir

yang mendidik anak. Jika ingin menggunakan kekerasan sebagai hukuman terakhir harus menyesuaikan dengan ketetapan Islam serta tidak menimbulkan cedera fisik dan psikis pada anak (Nurjanah, 2018).

Hal yang dapat dilakukan untuk menangani kekerasan yaitu memberikan perlindungan, pembelajaran, dan bantuan dari orang tua untuk mengajar anak menghormati dan berperilaku baik (Nurjanah, 2018). Dalam konsep pendidikan Islam, guru menduduki peran yang strategi dan paling menentukan masa depan pendidikan serta kehidupan siswa (Hanipudin, 2020).

c. Pendidikan Karakter

Pola pendidikan saat ini yang cenderung menghambat kemampuan siswa yang mungkin menjadi penyebab pola pikir dan toleransi terhadap kekerasan. Hal ini karena memaksakan kehendak dan mendominasi berbagai potensi dan kecenderungan yang dimiliki setiap anak. Lingkungan pendidikan yang ideal dilandasi oleh sikap toleran, adil, dan manusiawi untuk menciptakan lingkungan yang kondusif bagi pengembangan kekuatan dan kreativitas siswa. Pola pendidikan yang demokrasi ini berperan penting dalam menanamkan nilai-nilai anti kekerasan pada siswa (Hadziq, 2018).

Sekolah bukan hanya tempat untuk berbagi ilmu. Oleh karena itu, pendidikan dan pelatihan karakter melalui sekolah tidak hanya melalui perolehan ilmu, tetapi juga melalui penghafalan nilai. Jelas bahwa lingkungan sosial yang lebih luas memiliki pengaruh besar pada keberhasilan dalam memperkuat nilai-nilai estetika dan moral untuk membentuk karakter. Pendidikan dan pelatihan karakter melalui sekolah merupakan tugas mulia yang harus segera dilaksanakan agar kekerasan dalam pendidikan bisa diantisipasi (Asykur et al., 2022).

Pendidikan karakter di Madrasah juga dapat menjadi solusi untuk tindakan kekerasan di sekolah. Pendidikan karakter adalah pendidikan kepribadian bahwa melalui pendidikan karakter dalam diri seseorang, ajaran yang dijelaskan di atas dapat terlihat dalam perilaku, misalnya bertulus terang dan suka menolong. Terdapat dua paradigma pendidikan karakter, yaitu *pertama*, paradigma yang menitikberatkan pada pendidikan karakter sebagai bagian dari pemahaman moral adalah sempit. Dalam paradigma ini, diperbolehkan memiliki tanda tertentu milik masing-masing dari individu, jadi hanya yang diberikan oleh murid. *Kedua*, melihat dari prespektif masalah akhlak yang lebih luas (Mansir, 2021).

Dengan munculnya sistem pendidikan Islam maka ada pendidikan karakter di dalamnya. Berikut bagian yang termasuk dalam pendidikan

Islam, yaitu *pertama*, tindakan pendidikan yang berarti semua sikap atau tindakan guru ketika membimbing siswa. *Kedua*, siswa yang merupakan pihak pendidikan yang terpenting, karena kegiatan pendidikan dilaksanakan hanya untuk membimbing siswa kepada misi pendidikan yang diinginkan. *Ketiga*, pendidikan Islam bertujuan untuk menjadikan manusia sebagai umat yang memiliki iman dan akhlak yang baik dan mampu melaksanakan perintah Allah SWT. *Keempat*, yang menyampaikan pembelajaran dan memberikan pelatihan agama Islam kepada peserta didik adalah pendidik. *Kelima*, materi pendidikan agama, materi di sini adalah materi pendidikan yang bersumber kepada Al-Qur'an dan Hadis Nabi. *Keenam*, pendidik menggunakan pendidikan agama Islam ketika memberikan pembelajaran untuk siswa mereka. *Ketujuh*, penilaian di bidang pendidikan khususnya, usaha dan metode mengevaluasi hasil pendidikan siswa dan guru dan derajat pemahaman mereka dalam proses pembelajaran. *Kedelapan*, keadaan di sekitar peserta didik dapat mempengaruhi proses dan hasil pendidikan Islam (Mansir, 2021).

d. Guru Agama

Guru agama mengajarkan ilmu agama. Ilmu agama mengajarkan akhlak. Akhlak sangat penting dalam kehidupan. Ilmu agama dapat meningkatkan tingkat kesadaran seluruh siswa agar terhindar dari perilaku buruk, termasuk bullying di madrasah. Sebagai siswa yang dapat melakukan ini, mereka dapat mengajak teman-teman nya untuk membantu untuk membangun keadaan yang gembira di kehidupan sosial dan bisa diterima oleh setiap elemen masyarakat (Mansir, 2021).

e. Peran Orang Tua dan Guru di Sekolah

Dalam melakukan pendidikan dan pelatihan kepada anak maka dibutuhkan peran dari orang tua dan guru. Orang tua memiliki kewajiban untuk membentuk watak dan sifat anak, seperti menjadi anak yang sehat, mempelajari nilai-nilai agama, mempelajari kepribadian yang baik dan sopan, serta memahami kebutuhan dan kemampuan belajar anak, serta memperhatikan bakat dan kemampuannya yang ada pada anak (Asykur et al., 2022).

Six Medicine Qoulan dan masih disertai dengan pengetahuan moral lainnya, dapat menjamin komunikasi yang baik dan menghindari masalah yang terjadi di lembaga pendidikan, metode ini mampu mendampingi guru dan peserta didik untuk berkomunikasi secara tepat dan dalam bentuk insentif untuk mencapai hasil positif berupa pujian dan penghargaan yang menciptakan antusiasme untuk belajar pada siswa (Aisyah & Munif, 2020).

Guru mata pelajaran PPKN juga berperan dalam mengantisipasi kekerasan kepada peserta didik untuk memberikan bimbingan, mengajarkan moralitas, memberikan teladan yang baik, menjadi penghubung dalam pembelajaran, mendidik perilaku peserta didik agar mengikuti tata tertib sekolah dan menjauhi kekerasan (Untari & Setiawati, 2020).

6. Perlindungan Bagi Guru yang Melakukan Kekerasan terhadap Siswa

Guru sebagai pendidik membutuhkan perlindungan dari negara atas kesejahteraan dan penjagaan terhadap diri nya sendiri di antaranya merasa aman dan nyaman dan mampu melakukan tugasnya secara optimal. Dan sudah pasti ketika guru mendidik siswa, tentunya guru tersebut memiliki niat baik untuk menciptakan akhlak dan budi pekerti yang baik di kalangan siswa. Tujuan utama pendidikan itu sendiri adalah mencerdaskan masyarakat Indonesia seluruhnya, yaitu agar dapat menjadi masyarakat yang memiliki iman dan takwa kepada Allah SWT serta berbudi pekerti, sehat baik jasmani dan rohani, menjadi pribadi yang teguh, independen, dan bertanggung jawab (Sidik, 2021).

7. Langkah Mengantisipasi Kekerasan dalam Pendidikan

Langkah strategis yang dapat dilakukan untuk mengatisipasi kekerasan adalah peningkatan kegiatan penyuluhan hukum, dengan tujuan agar guru memahami konsep perlindungan dari anak dari sudut pandang hukum, sehingga guru yang menjalankan tugasnya sebagai mentor memahami dan membedakan tugas disiplin terhadap siswa dengan kekerasan terhadap anak dengan pendekatan hukum (As et al., n.d.).

Salah satu kebijakan pemerintah untuk memberikan perlidungan terhadap kekerasan adalah dengan di adakannya sekolah ramah anak atau SRA. Sebagai lembaga pendidikan yang terdiri dari pendidikan formal an nonformal. SRA menjadi sekolah yang dapat menjamin rasa aman bagi peserta didik. Selain itu SRA dapat menghormati dan melindung dari kekerasan. SRA bertujuan untuk mencukupi, menjaga, mengayomi peserta didik dan menegaskan jika SRA mampu meningkatkan bakat dan minat peserta didik secara maksimal dan jauh dari rasa takut terhadap kekerasan. Dan negara berkewajiban untuk mewujudkan hak-hak anak tersebut (Fahmi, 2021).

Langkah mengantisipasi kekerasan dalam pendidikan yang dapat dilakukan oleh sekolah adalah menyediakan lingkungan yang mendukung dengan menjaga lingkungan fisik yang baik dan menerapkan kebijakan untuk mencegah perundungan. Kegiatan-kegiatan ini mempromosikan pencegahan perundungan di sekolah (Noboru et al., 2021). Secara substansial, lebih banyak pendidik yang menganggap kebijakan untuk mencegah perundungan atau kekerasan efektif dilakukan daripada tidak efektif untuk mengantisipasi kekerasan dalam

pendidikan. Kebijakan untuk mencegah perundungan atau kekerasan mungkin efektif dalam mengurangi perundungan jika isinya didasarkan pada bukti dan teori yang kuat, dan jika diimplementasikan dengan tingkat kepatuhan yang tinggi (Hall, 2017).

Sebagai bahan renungan, fenomena kekerasan dalam dunia pendidikan sebenarnya bertentangan dengan larangan hukuman fisik bagi siswa (Diyah & Imron, 2016). Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2003 mengenai perlindungan anak dalam bab 54 melarang siapapun di sekolah untuk memberikan hukuman fisik kepada peserta didik (Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 2 Tahun 2002 Tentang Kepolisian Negara Republik Indonesia, 2002)

Covey menemukan bahwa setidaknya ada dua faktor terjadinya kekerasan dalam hubungan belajar-mengajar dengan siswa. Pertama, dorongan berupa inisiatif guru. Tindakan yang dapat diambil atas inisiatif guru biasanya sudah direncanakan sebelumnya sebelum muncul. Kedua, pemicu eksternal berupa perilaku siswa. Tindakan yang dihasilkan dari perilaku siswa biasanya bersifat kreatif dan karena itu tidak direncanakan, karena penampilan dan sifat perilaku siswa sangat bergantung pada konteks (Muis et al., 2011).

Penyebab kekerasan dapat dilihat dari tiga sudut pandang berikut yaitu hasil naluriah, pembelajaran murni, dan reaksi bawaan frustrasi. Naluri memiliki anggapan bahwa setiap orang mempunyai dorongan untuk bersikap kasar, rentan terhadap kekerasan. Perilaku kekerasan atau agresif juga dapat dihasilkan dari faktor pembelajaran sosial. Sebagian besar perilaku dari seseorang diperoleh dari hasil penelitian melalui pengamatan terhadap perilaku oleh seseorang lain yang merupakan model. Ketiga, sebagian besar kekerasan di adalah reaksi frustrasi. Kemunculan perilaku kekerasan selalu membutuhkan kehadiran keputusasaan, dan sebaliknya kehadiran keputusasaan selalu mengarah pada beberapa bentuk kekerasan (Muis et al., 2011).

Sebab kekerasan yang dilakukan guru kepada siswa disebabkan karena tempramen guru serta perilaku sisiwa yang tidak baik. Dampak dari kekerasan guru terhadap siswa adalah siswa merasa sedih, sakit hati, marah, dan rendah diri. Namun, terdapat siswa yang tidak menganggap serius tindakan guru. Hal ini disebabkan oleh beberapa hal. Pertama, siswa tidak menyadari bahwa tindakan kekerasan guru merupakan hal yang tidak wajar. Hal ini karena banyaknya tayangan kekerasan di media masa yang menyebabkan siswa terbiasa dengan perilaku kekerasan di sekitar mereka. Kedua, siswa merasa mengakui kesalahan dan merasa hukuman layak didapatkannya. Terdapat siswa yang tidak mengetahui alasan kekerasan yang dilakukan guru kepada mereka. Penyebabnya adalah siswa salah paham dalam menilai perilaku guru terhadap siswa dan siswa

tidak merasa melakukan kesalahan. Ketiga, kemampuan guru dalam memberitahu kepada siswa mengenai tujuan hukuman dilakukan dan harapan setelah hukuman diberikan (Muis et al., 2011).

Kekerasan dalam pendidikan harus diatasi dan dicari solusinya karena dapat memberikan dampak negatif, maka dapat dilakukan dengan memberikan pendidikan perdamaian, pendidikan Islam, pendidikan karakter, peran dari guru agama, peran orang tua dan guru sekolah, serta antisipasi terhadap kekerasan dengan meningkatkan kegiatan penyuluhan hukum.

D. KESIMPULAN

Kekerasan dalam pendidikan cukup sering terjadi terbukti dengan banyaknya pemberitaan di televisi atau di sosial media tentang kekerasan baik pada siswa atau pada guru di sekolah. Bahkan di era yang modern saat ini kekerasan dalam pendidikan bukannya semakin surut tetapi semakin banyak kasusnya. Kekerasan dalam pendidikan disebabkan oleh banyak faktor baik itu dari diri siswa sendiri ataupun dari orang lain dan lingkungan disekitarnya. Saat ini kekerasan verbal cukup sering terjadi. Berkata dengan kalimat kasar dengan tujuan menghina dan merendahkan orang lain. Pelaku kekerasan dan korban kekerasan dapat menerima dampak yang buruk. Bagi pelaku kekerasan maka mendapatkan nama yang buruk di masyarakat dan dijauhi. Sedangkan bagi korban kekerasan dapat mengalami luka baik fisik ataupun psikis. Untuk mengatasi kekerasan dalam pendidikan dapat dilakukan oleh sekolah, guru, orang tua peserta didik dan peserta didik itu sendiri. Hal yang dapat dilakukan antara lain memberikan pendidikan perdamaian, pendidikan Islam yang anti kekerasan, pendidikan karakter.

DAFTAR PUSTAKA

Aisyah, S., & Munif, M. (2020). SIX MEDICINE QOULAN DALAM MENGATASI KEKERASAN GURU TERHADAP SISWA DI LEMBAGA PENDIDIKAN. *Inspiratif Pendidikan*, *9*(2), 35. https://doi.org/10.24252/ip.v9i2.14948

Apriliana, A. A., & Listyani, R. H. (2021). *KEKERASAN SIMBOLIK OLEH GURU PLB DI SLB NEGERI GUNUNGSARI BAURENO BOJONEGORO*. *6*, 7.

Apriyansyah, D. (2021). *KEKERASAN SIMBOLIK DALAM PRAKTEK PENDIDIKAN AGAMA ISLAM*. *7*, 16.

As, Y., Yuliastini, A., & Setiawati, R. (n.d.). *MEMBANGUN KESADARAN HUKUM TENTANG PERLINDUNGAN ANAK BAGI GURU*. 12.

Asykur, M. H., Fattimah, I., & Rustini, T. (2022). *Tinjauan Masalah Mengenai Kekerasan dalam Dunia Pendidikan yang Dapat Merenggut Kesejahteraan Anak*. *3*, 9.

Diyah, N. C. M., & Imron, A. (2016). *Kekerasan Dalam Pendidikan*. *04*, 12.

Eijigu, T.D., Teketel, S.Z. (2021). *Bullying in schools: prevalence, bystanders' reaction and associations with sex and relationships*. *BMC Psychol* **9**, 183. https://doi.org/10.1186/s40359-021-00685-5

Fachruddin, F. (2018). Kekerasan Simbolik di Sekolah. *Sukma: Jurnal Pendidikan*, *2*(2), 311–327. https://doi.org/10.32533/02208.2018

Fahmi, A. (2021). IMPLEMENTASI PROGRAM SEKOLAH RAMAH ANAK DALAM PROSES PEMBELAJARAN. *Jurnal Visionary : Penelitian dan Pengembangan dibidang Administrasi Pendidikan*, *6*(1), 33. https://doi.org/10.33394/vis.v6i1.4086

Fatmawati, N. I., Nugraheni, A. S., & Sholikin, A. (2020). Analisis Kekerasan Simbolik dalam Buku Pelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar. *Al-Izzah: Jurnal Hasil-Hasil Penelitian*, 40. https://doi.org/10.31332/ai.v0i0.1781

Fuad, F., Istiqomah, I., & Achmad, S. (2020). DIALEKTIKA PERLINDUNGAN HUKUM BAGI GURU DALAM MENDISIPLINKAN SISWA DI SEKOLAH. *Indonesian Journal of Law and Policy Studies*, *1*(1), 55. https://doi.org/10.31000/ijlp.v1i1.2634

Hadziq, A. (2018). Pendidikan Anti Kekerasan Berwawasan Lingkungan. *At-Tarbawi: Jurnal Kajian Kependidikan Islam*, *3*(1), 55. https://doi.org/10.22515/attarbawi.v3i1.1309

Hall W. (2017). *The Effectiveness of Policy Interventions for School Bullying: A Systematic Review*. *J Soc Social Work Res*, 8(1):45-69. doi: 10.1086/690565. Epub 2017 Jan 26. PMID: 28344750; PMCID: PMC5363950.

Hanipudin, S. (2020). *KONSEPSI GURU MODERN DALAM PENDIDIKAN ISLAM*. *8*, 20.

Laoh, Y. E., & Lololng, W. R. J. (2021). Perlindungan Profesi Guru Atas Kekerasan Yang Dilakukan Oleh Siswa. *Jurnal Civic Education: Media Kajian Pancasila dan Kewarganegaraan*, *4*(2), 16. https://doi.org/10.36412/ce.v4i2.2375

Lohy, M. helena, & Pribadi, F. (2021). KEKERASAN DALAM SENIORITAS DI LINGKUNGAN PENDIDIKAN. *Jurnal Ilmiah Dinamika Sosial*, *5*(1), 159–171. https://doi.org/10.38043/jids.v5i1.2938

Mansir, F. (2021). Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mencegah Kekerasan Peserta Didik di Madrasah. *Intiqad: Jurnal Agama dan Pendidikan Islam*, *13*(2). https://doi.org/10.30596/intiqad.v13i2.8164

Menesini, E., & Christina Salmivalli. (2017). *Bullying in schools: the state of knowledge and effective interventions*. Psychology, Health & Medicine, 22:sup1, 240-253, DOI: 10.1080/13548506.2017.1279740

Muis, T. (2017). Tindakan Kekerasan Guru Terhadap Siswa dalam Interaksi Belajar Mengajar (Studi Kasus di SMAN Surabaya). *Jurnal Pendidikan (Teori dan Praktik)*, *2*(1), 86. https://doi.org/10.26740/jp.v2n1.p86-90

Muis, T., Syafiq, M., & Savira, S. I. (2011). BENTUK, PENYEBAB, DAN DAMPAK DARI TINDAK KEKERASAN GURU TERHADAP SISWA DALAM INTERAKSI BELAJAR MENGAJAR DARI PERSPEKTIF SISWA DI SMPN KOTA SURABAYA: SEBUAH SURVEY. *Jurnal Psikologi Teori dan Terapan*, *1*(2), 63. https://doi.org/10.26740/jptt.v1n2.p63-74

Noboru T, Amalia E, Hernandez PMR, Nurbaiti L, Affarah WS, Nonaka D, Takeuchi R, Kadriyan H, Kobayashi J. (2021). *School-based education to prevent bullying in high schools in Indonesia*. *Pediatr Int*, 63(4):459-468. doi: 10.1111/ped.14475. Epub 2021 Mar 22. PMID: 32964568; PMCID: PMC8251718.

Nurcholish, A. (n.d.). *ISLAM DAN PENDIDIKAN PERDAMAIAN*. 30.

Nurjanah. (2018). *KEKERASAN PADA ANAK DALAM PERSPEKTIF PENDIDIKAN ISLAM*. https://doi.org/10.5281/ZENODO.3554811

Okagbue EF, Muhua W., Ujunwa PE. (2022). *Does school bullying show lack of effective multicultural education in the school curriculum?*. *International Journal of Educational Research Open*, 3: 2666-3740, https://doi.org/10.1016/j.ijedro.2022.100178

Permana, D. (2020). *Kekerasan Atas Nama Pendidikan, Bolehkah?* https://nusaputra.ac.id/kekerasan-atas-nama-pendidikan-bolehkah/#:~:text=Makna%20dari%20kekerasan%20dalam%20pendidikan,fisik%2C%20ataupun%20sakit%20secara%20psikologis

Putri, R. O. (2018). *Praktek Kekerasan Simbolik (Relasi Guru dan Peserta didik dalam Pendidikan Islam)*. *17*(2), 18.

Rubini, R. (2018). PENDIDIKAN ANTI KEKERASAN DALAM AL-QUR'AN. *Al-Manar*, *7*(2), 133–152. https://doi.org/10.36668/jal.v7i2.92

Sa'diyah, H. (2021). Kekerasan dalam Pendidikan; Sejarah, Perkembangan dan Solusi. *EL-BANAT: Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Islam*, *11*(1), 70–86. https://doi.org/10.54180/elbanat.2021.11.1.70-86

Saputra, W. N. E. (n.d.). *PENDIDIKAN KEDAMAIAN: PELUANG PENERAPAN PADA PENDIDIKAN TINGKAT DASAR DI INDONESIA*. 7.

Sidik, M. (2021). *PERLINDUNGAN HUKUM BAGI GURU YANG MELAKUKAN KEKERASAN TERHADAP SISWA*. 10.

Siregar, L. Y. S. (2013). *KEKERASAN DALAM PENDIDIKAN*. 11.

Siregar, L. Y. S. (2021). *METODE MENDIDIK ANAK TANPA KEKERASAN DALAM PERSPEKTIF ISLAM*. *05*(1), 16.

Siswanto. (2010). *Systematic Review* sebagai Metode Penelitian. *Buletin Penelitian Sistem Kesehatan, 13(4), 326-333.*

Suharyo, S. (2012). *Kekerasan Simbolik dalam Pendidikan*. http://eprints.undip.ac.id/39415/

UNDANG-UNDANG REPUBLIK INDONESIA NOMOR 2 TAHUN 2002 TENTANG KEPOLISIAN NEGARA REPUBLIK INDONESIA. (2002).

Untari, A. D., & Setiawati, E. (2020). STRATEGI GURU PPKN DALAM MENGANTISIPASI KEKERASAN PADA SISWA. *Pro Patria: Jurnal Pendidikan, Kewarganegaraan, Hukum, Sosial, dan Politik*, *3*(2), 185–200. https://doi.org/10.47080/propatria.v3i2.993